

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu penyakit global, baik di negara maju maupun negara berkembang dan menjadi salah satu penyumbang kematian terbesar kedua setelah penyakit jantung iskemik (WHO, 2020). Stroke merupakan penyakit serebrovaskular yang terjadi ketika ada sesuatu yang menghalangi suplai darah ke bagian otak atau ketika pembuluh darah di otak mengalami ruptur. Stroke disebut juga serangan otak karena mekanisme penyakit tersebut menyerang penderitanya. Stroke merupakan keadaan saat ditemukan tanda klinis yang perkembangannya cepat berupa defisit neurologik fokal dan global yang memberat dalam rentang waktu selama 24 jam atau lebih dan dapat berakibat kematian tanpa adanya penyebab lain yang jelas selain vaskuler (WHO, 2021).

Stroke adalah gangguan saraf karena penyumbatan pembuluh darah yang menjadi gumpalan di otak mengakibatkan aliran darah terganggu, menyumbat arteri dan menyebabkan pembuluh darah pecah sehingga terjadi pendarahan lalu kematian sel-sel otak karena kekurangan oksigen (Suprpto et. al, 2023). Penyakit stroke ini merupakan masalah utama kesehatan masyarakat global di seluruh dunia (Sutini *et al.*, 2022)

Salah satu penyakit tidak menular yang memiliki tingkat prevalensi yang cukup tinggi yaitu stroke. Menurut *World Stroke Organization* (2022) secara global, lebih dari 12,2 juta atau satu dari empat orang di atas usia 25 akan mengalami stroke atau lebih dari 101 juta orang yang hidup saat ini, lebih dari 7,6 juta atau 62% stroke iskemik baru setiap tahun. Sekitar 795.000 orang di Amerika Serikat menderita stroke baru atau berulang. Pada tahun 2020, angka kematian berdasarkan usia akibat stroke tertinggi terjadi di wilayah Tengah, Tenggara dan Asia Timur, Oseania, dan Afrika sub-Sahara (AHA, 2022). *South East Asian Medical Information Centre* (SEAMIC) menyebutkan bahwa angka kematian stroke terbesar terjadi di Indonesia yang kemudian diikuti secara berurutan

oleh Filipina, Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand (Ramadhani, T., F. *et al.* 2022).

Prevalensi stroke di Indonesia adalah 8,3 per 1.000 penduduk. Stroke masih menjadi penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Stroke juga merupakan salah satu penyakit katastropik dengan pembiayaan tertinggi ketiga setelah penyakit jantung dan kanker, yaitu mencapai Rp5,2 triliun pada 2023 (Risikesdas, 2023). Prevalensi hipertensi menurut hasil data risikesdas 2018 di provinsi Jawa tengah mengalami peningkatan sebesar 11,7% yaitu dari 25,8% di 2013 kemudian meningkat menjadi 37,57% pada tahun 2018 (Mawwarda, 2024).

Stroke non hemoragik atau stroke iskemik merupakan kejadian stroke yang paling banyak terjadi dengan persentase 80% yang disebabkan karena gumpalan atau sumbatan lain pada pembuluh darah yang mengalir ke otak sehingga menjadi masalah utama gangguan *cerebral blood flow* (CBF) (Kusuma, A. H., & Anggraeni, A. D. 2021). Gejala pada pasien stroke antara lain hemiparesis (kelemahan otot), sesak nafas, bicara pelo, kesulitan berjalan, kehilangan keseimbangan atau koordinasi tubuh dan penurunan kekuatan otot (Wahid, M. N., & Arofiati, F. 2023).

Terdapat 90% orang mengalami kelemahan serta kelumpuhan dampak dari penyakit stroke (Hutagaluh, 2019). Penderita atau pasien stroke yang mengalami penurunan atau kelemahan memerlukan pencegahan, peran perawat sangat penting untuk meningkatkan kekuatan otot. Stroke yang tidak mendapatkan penanganan yang baik akan menimbulkan berbagai tingkat gangguan, seperti penurunan tonus otot, hilangnya sensibilitas pada sebagian anggota tubuh, menurunnya kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuh yang sakit dan ketidakmampuan dalam hal melakukan aktivitas tertentu (Retnaningsih, 2023).

Salah satu tindakan untuk meningkatkan kekuatan otot adalah dengan latihan (*exercise*). Latihan (*exercise*) pada pasien stroke akan memberikan pengaruh peningkatan fungsi dari motorik. Perawat memiliki peran penting dalam latihan (*exercise*) terhadap peningkatan fungsi

motorik pada pasien stroke. Beberapa bentuk *exercise* pada pasien stroke dapat dilakukan oleh perawat, salah satunya adalah bridging exercise (Ismoyowati, Wahyuni, 2019). *Bridging exercise* merupakan latihan yang meningkatkan kekuatan otot ekstensor pinggul dan meningkatkan stabilitas batang tubuh (Manitu *et al.*, 2020).

Bridging exercise ini banyak digunakan sebagai metode latihan serta meningkatkan kekuatan kaki dan batang tubuh untuk meningkatkan stabilisasi. Latihan *bridging exercise* adalah latihan paling dasar yang dapat dengan mudah dilakukan di atas tempat tidur untuk meningkatkan kekuatan sendi kaki, meningkatkan stabilitas, dan mengembangkan gerakan halus di atas tempat tidur dalam posisi berdiri dan duduk (Puspitasari, 2021).

Berdasarkan dengan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus yang berjudul “Penerapan *Bridging Exercise* terhadap peningkatan kekuatan otot pada pasien stroke non hemoragik di RSUP dr. Sardjito Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan *Bridging Exercise* dalam pemenuhan mobilitas fisik pada pasien Stroke di Ruang Gatot Kaca 1 RSUP Dr. Sardjito?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuinya penerapan *Bridging Exercise* dalam pemenuhan mobilitas fisik pada pasien stroke di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Diperoleh gambaran asuhan keperawatan meliputi pengkajian, perumusan diagnosa, perencanaan tindakan, implementasi keperawatan dan evaluasi dalam menaikkan kekuatan otot pada pasien stroke dengan *Bridging Exercise* di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.
- b. Diperoleh gambaran kekuatan otot sebelum dan sesudah diberikan *Bridging Exercise* pada pasien stroke.

- c. Mengidentifikasi respon dalam pelaksanaan penerapan *Bridging Exercise* pada pasien stroke.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan, serta bahan kajian mahasiswa tentang penerapan *bridging exercise* pada pasien stroke di RSUP dr. Sardjito Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penerapan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit dalam menetapkan tindakan non farmakologi untuk pasien stroke, khususnya pada pasien yang mengalami gangguan mobilitas fisik.

b. Bagi Perawat Rumah Sakit

Diharapkan dengan adanya penerapan *bridging exercise* pada pasien stroke dapat menambah keterampilan tindakan keperawatan dan menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke.

c. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan mengenai penerapan *bridging exercise* dalam meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke.

d. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman pribadi dari segi ilmiah dari ilmu yang telah diperoleh dari penerapan *bridging exercise*.

E. Ruang Lingkup KIAN

Ruang lingkup penelitian ini berhubungan dengan gangguan mobilitas fisik pada pasien stroke dengan metode penelitian studi kasus untuk menerapkan *bridging exercise* untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke non hemoragik di bidang ilmu keperawatan.